

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* DENGAN MEDIA *FLASHCARD* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Fiksi Kirana Sarizaen¹, Fitri Nuraeni², Tiara Yogiarni³

^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

[¹fiksikiranasz@upi.edu](mailto:fiksikiranasz@upi.edu), [²fitrinuraeni@upi.edu](mailto:fitrinuraeni@upi.edu), [³tiarayogiarni@upi.edu](mailto:tiarayogiarni@upi.edu)

ABSTRACT

Concept understanding ability is a foundation that can help elementary school students in the learning process at school, especially in science subjects. Through a good understanding of science, students will be able to solve problems that occur in their environment. However, this ability is known to still be an urgency that needs to be addressed immediately. Therefore, this study aims to determine how the effect of the example non example learning model with flashcard media on the ability to understand science concepts and to find out how the difference in improving the ability to understand science concepts in students through the example non example learning model with flashcard media and in students through the think pair share learning model. This research is a quasi-experimental research type nonequivalent control group design with a sample of 26 and 24 participants in the experimental and control classes. The results showed simple linear regression test results of 26.8% and n-gain test in experimental and control classes of 0.4109 and 0.3205. Based on these results, it is concluded that the example non example learning model with flashcard media has a positive effect on the ability to understand science concepts of elementary school students and this model provides a greater increase in the ability to understand science concepts compared to the think pair share learning model. Thus, the example non example learning model with flashcard media can be an alternative learning strategy in building the ability to understand the science concepts of students in elementary schools.

Keywords: *example non example, flashcards, science concept understanding*

ABSTRAK

Kemampuan pemahaman konsep merupakan pondasi yang dapat membantu peserta didik sekolah dasar dalam proses belajar di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPA. Melalui pemahaman IPA yang baik peserta didik akan mampu memecahkan persoalan yang terjadi di lingkungannya. Namun, kemampuan tersebut diketahui masih menjadi urgensi yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA dan untuk mengetahui bagaimana perbedaan peningkatan

kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik melalui model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* dan pada peserta didik melalui model pembelajaran *think pair share*. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen tipe *nonequivalent control group design* dengan sampel sebanyak 26 dan 24 peserta pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji regresi linear sederhana sebesar 26,8% serta uji n-gain pada kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,4109 dan 0,3205. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik sekolah dasar serta model ini memberikan peningkatan yang lebih besar terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA dibandingkan dengan model pembelajaran *think pair share*. Dengan demikian, model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* dapat menjadi strategi alternatif pembelajaran dalam membangun kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *example non example, flashcard, pemahaman konsep ipa*

A. Pendahuluan

Kemampuan pemahaman konsep dalam kegiatan pembelajaran adalah satu dari banyaknya faktor yang dikusai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran khususnya pada IPA. Kemampuan tersebut keterampilan berbagai kecakapan di antaranya keterampilan dalam menangkap, mengolah, dan memaknai informasi yang didapatkan dari berbagai kejadian yang didengar dan dilihat yang kemudian disimpan dalam ingatan (Lestari dkk., 2024). Sedangkan menurut Susanti dkk. (2021) informasi, gagasan, serta konsep yang merupakan cakupan dari konsep IPA yang bermula dari pengalaman dan rangkaian yang

dilalui peserta didik. Kemampuan dalam memahami suatu konsep menjadi penting dalam membantu mengembangkan gagasan peserta didik yang secara bertahap terhadap konsep IPA di sekolah melalui proses berpikir dalam mengaitkan pengetahuan awal yang sebelumnya dimiliki dari pengalaman di lingkungan sekitar.

Kemampuan pemahaman konsep sebagai kemampuan penting dalam proses pembelajaran, kenyataannya peserta didik masih mendapat kesulitan dalam menguasai kemampuan tersebut, hal ini selaras dengan temuan dari Utami dkk. (2022) kesulitan terhadap penguasaan pemahaman konsep dapat dilihat dari

kurangnya respons yang diberikan peserta didik dalam diskusi dan latihan soal yang diselenggarakan oleh guru pada mata pelajaran IPA. Temuan lain oleh Ichsannudin dkk. (2024) terdapat adanya permasalahan kemampuan pemahaman konsep dalam menjawab soal-soal terkait menentukan pengaruh dan hasil terhadap konsep pada materi IPA tertentu. Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, terbukti adanya kemampuan pemahaman konsep IPA yang belum sepenuhnya optimal dan menjadi salah satu permasalahan yang dapat menghambat peserta didik dalam proses belajar.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam penguasaan memahami konsep pada materi IPA juga ditemukan di berbagai sekolah dasar di kabupaten Subang. Temuan yang dimaksud berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hendawati dkk (2018) yang menunjukkan penguasaan konsep pada peserta didik secara umum masih rendah pada materi ipa terkait gaya dilihat dari data hasil evaluasi. Temuan lain diketahui berdasarkan penelitian oleh Rudyanto (2019) dilihat dari kurangnya kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik pada

materi terkait organ gerak hewan dan manusia yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa masih terdapat kendala yang menghambat peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam memahami konsep IPA di Kabupaten Subang. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, perlu adanya penanganan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik di sekolah melalui identifikasi faktor penyebab serta solusi penanganan.

Penyebab kurangnya kemampuan pemahaman konsep dapat disebabkan oleh berbagai faktor, sebagaimana yang dipaparkan oleh Fuadi dkk. (2020) di antaranya berkaitan dengan pembelajaran yang terbatas hanya pada materi dalam buku ajar, terdapat miskonsepsi materi yang diakibatkan oleh tuntutan kurikulum, pembelajaran yang kurang kontekstual, kurangnya minat dan kebiasaan terdapat membaca, serta lingkungan belajar yang kurang bervariasi. Faktor tersebut diperkuat oleh penyataan Deliany dkk. (2019) bahwa penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariatif serta tidak cukup dalam

memvisualisasikan materi pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan pemahaman kosnep. Faktor-faktor penyebab kurangnya kemampuan pemahaman konsep tersebut berkaitan erat dengan rancangan pembelajaran, sehingga rancangan pembelajaran perlu dirancang dengan tepat agar mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Berdasarkan permasalahan dan faktor penyebab kurangnya dalam memahami konsep sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, diketahui berkaitan erat dengan rancangan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Perancangan pembelajaran perlu memfasilitasi proses peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Perancangan pembelajaran dapat dirancang melalui penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran *example non example* dan media *flashcard*.

Model pembelajaran *example non example* memiliki ciri yaitu menekankan kegiatan belajar yang melibatkan media gambar dengan menampilkan contoh (*example*) dan

bukan contoh (*non example*). Model ini menurut Kurniasih dan Sani (dalam Komala dkk. 2021) mampu menunjang kemampuan untuk dapat mendefinisikan suatu konsep dengan strategi yang efektif melalui dua elemen yaitu *example* dan *non example*, serta memungkinkan kemampuan mengklasifikasikan kedua elemen sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari dapat dikuasi oleh peserta didik. Sedangkan media *flashcard* merupakan kartu berisi gambar dan keterangan gambar yang dapat dibuat dan diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan. Media *flashcard* menurut Maryanto dan Chirsmastiantio (2018) merupakan media dengan bentuk kartu yang mengandung gambar dan keterangan mengenai materi tertentu berisi pengertian, berbagai istilah, simbol, ejaan Bahasa asing, dan lain-lain yang ditampilkan pada kedua sisinya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* selaras apabila dipadukan dengan media *flashcard* yang memungkinkan penyajian contoh dan bukan contoh melalui *flashcard*.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian dilakukan atas motivasi terkait adanya kendala terkait kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPA khususnya pada penelitian ini dikaji berkenaan dengan materi sumber energi dan perubahan energi yang dihasilkan pada kelas III sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *example non example*. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh yang diberikan dari implementasi model dan media pembelajaran yaitu *example non example* dikombinasikan dengan *flashcard* terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPA. Selain itu tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk membandingkan peningkatan pemahaman konsep IPA antara peserta didik yang belajar dengan model *example non example* dengan media *flashcard* dan mereka yang belajar dengan model *think pair share*. Penelitian sebelumnya masih terbatas pada pengkajian pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep atau penggunaan media *flashcard* secara terpisah. Kajian model pembelajaran *example non example* dengan media

flashcard untuk mengetahui dampaknya terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA masih terbatas, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam memperluas referensi strategi pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah kuasi eksperimen tipe *nonequivalent control group design*. Pelaksanaan penelitian bertempat di SD Negeri Sukajaya di Kabupaten Subang dengan populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas III. Sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling*, di mana menurut Siyoto dan Sodik (2015) adalah teknik pengambilan sampel dengan perimbangan. Kriteria pertimbangan pada penelitian ini adalah sekolah yang memiliki rombongan pembelajaran lebih dari satu kelas, perizinan untuk melaksanakan penelitian, dan peserta didik yang memiliki pengalaman serta pengetahuan dasar terkait dengan konsep IPA yang akan dipelajari.

Sumber data pada penelitian ini didapat dari pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

menggunakan tes uraian sebanyak 7 soal. Soal dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwol (2015) meliputi 5 indikator, menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan membandingkan yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Teknik analisis yang dilakukan meliputi beberapa pengujian di antaranya uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, uji *independent t-test*, dan uji n-gain. Teknik analisis yang dilakukan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS versi 30.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian merupakan data yang didapat melalui *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial. Penelitian

dilaksanakan sebanyak lima pertemuan dengan rincian dua pertemuan merupakan pelaksanaan *pretest-posttest* dan tiga pertemuan merupakan pemberian perlakuan pada masing-masing. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen merupakan penerapan model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* dan perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol merupakan penerapan model pembelajaran *think pair share*. Adapun hasil pengujian serta penarikan kesimpulan di antaranya sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Pretest dan Posttest
Pemahaman Konsep IPA**

Kelas	Jenis Tes	Skor		Mean	Standar Deviasi
		Minimal	Maksimal		
Eksperimen	Pretest	28,57	71,43	43,681	10,562
	Posttest	46,43	92,86	66,758	11,284
Kontrol	Pretest	3,57	57,14	38,541	12,099
	Posttest	39,29	85,71	58,036	13,699

Merujuk pada Tabel 1, diketahui hasil *pretest* kelas eksperimen menunjukkan skor terendah dan tertinggi sebesar 28,57 dan 71,43 dengan rata-rata 43,681. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen menunjukkan skor terendah dan tertinggi sebesar 46,43 dan 92,86

dengan rata-rata 66,748. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dilihat dari nilai rata-rata, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik sebesar 23,077 setelah mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard*. Kemudian pada *pretest* kelas kontrol menunjukkan skor terendah dan tertinggi sebesar 3,57 dan 57,14 dengan rata-rata 38,541. Pada hasil *posttest* kelas kontrol menunjukkan skor terendah dan tertinggi sebesar 39,29 dan 85,71 dengan rata-rata 58,036.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dilihat dari nilai rata-rata jika menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahaman konsep IPA peserta didik sebesar 19,495 setelah mendapatkan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *think pair share*. Berdasarkan analisis hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran pada masing-masing kelas berpengaruh yang positif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA dengan selisih 3,582 lebih tinggi melalui penerapan model pembelajaran *example non example*

dengan media *flashcard* pada kelas kontrol dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran *think pair share*. Selanjutnya peneliti melalukan uji normalitas sebagai syarat dalam uji regresi linear sederhana dan uji *independent t-test*. Hasil uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Jenis Tes	Shapiro Wilk			Keputusan
		Statistic	df	Sig.	
Eksperimen	Pretest	0,939	26	0,126	H_0 diterima
	Posttest	0,954	26	0,281	H_0 diterima
Kontrol	Pretest	0,934	24	0,118	H_0 diterima
	Posttest	0,946	24	0,220	H_0 diterima

Merujuk pada Tabel 2, diketahui nilai signifikansi uji normalitas pada data *pretest* di kelas eksperimen sebesar 0,126 dan pada data *posttest* sebesar 0,281. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima. Kemudian nilai signifikansi pada data *pretest* di kelas kontrol sebesar 0,118 dan data pada *posttest* sebesar 0,220. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa H_0 diterima. Berdasarkan analisis dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa semua data tes menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga semua data tes berdistribusi normal. Selanjutnya, peneliti

melakukan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji *independent t t-test*. Hasil uji homogenitas sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Pretest

Kelas	Levene statisti c	Sig.	Keterangan
Kontrol Eksperimen	0,111	0,741	H_0 diterima

Menunjuk pada Tabel 3, diketahui uji homogenitas pada data *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,741. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 maka keputusan yang diambil menunjukkan H_0 yang diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan varians yang homogen.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Posttest

Kelas	Levene statisti c	Sig.	Keterangan
Kontrol Eksperimen	1,516	0,224	H_0 diterima

Menunjuk pada Tabel 4, diketahui uji homogenitas pada data *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,220. Nilai signifikansi tersebut juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari

taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga keputusan yang diambil menunjukkan H_0 yang diterima. Berdasarkan analisis dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan varians yang homogen. Setelah melakukan uji homogenitas, selanjutnya peneliti akan melakukan uji linearitas sebagai syarat untuk melakukan regresi linear sederhana. Hasil uji linearitas sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Kelas	Jenis Tes	Nilai Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	0,384	H_0 ditetima

Merujuk pada tabel 5, hasil uji linearitas menunjukkan nilai sebesar 0,384. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka keputusan yang diambil menunjukkan H_0 yang diterima. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* dan kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik sekolah dasar.

Tabel 6 Hasil Persamaan Regresi Linear

	Unstandar dized Coeffici ents		Standar dized Coeffici ents		t	Sig.
	B	Std. Erro r	Beta			
Cons tant	42, 612	8,37 8		5,0 86	<0, 001	
Prete stB	0,5 53	0,18 7	0,517	2,9 62	0,0 07	

Merujuk pasda Tabel 6, diketahui hasil persamaan regresi linear menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka keputusan yang diambil menunjukkan H_0 yang ditolak dan H_1 yang diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik sekolah dasar sebesar 0,007. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya, peneliti kemudian menentukan koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square (R^2)	Std. Error of the Estimate
0,51 7	0,26 8	9,8549 2

Merujuk pada tabel 7, diketahui nilai *R Square* menunjukkan angka sebesar 0,268. Berdasarkan hasil

tersebut diketahui presentase pengaruh model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik sekolah dasar sebesar 26,8%. Setelah melakukan uji regresi linear sederhana, selanjutnya peneliti akan melakukan uji *independent t t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *independent t t-test* sebagai berikut.

**Tabel 8 Hasil Uji Independent T-Test
(Group Statistic)**

Kelas	N	Mean	Std. Deviati on	Std. Error Mean
Kontrol	2	58,03	13,6998	2,796
	4	62	5	47
Eksperim en	2	66,75	11,2844	2,213
	6	85	2	06

Merujuk pada Tabel 8, diketahui hasil uji *independent t t-test* pada *output group statistic* menunjukkan rata-rata sebesar 58,0362 pada kelas kontrol dan 66,7585 pada kelas eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol dengan selisih 8,7223. Berikutnya output *independent samples test* sebagai berikut.

**Tabel 9 Hasil Uji Independent T-Test
(Independent Samples Test)**

	<i>t</i>	<i>d</i>	Sig. (2-tail ed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal varian	- 2,4	4 8	0,01 7	- 8,7222	3,5384 2
ces		65		1	
assu med					

Menjukkan pada Tabel 9, diketahui hasil uji *independent t t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,017. Nilai tersebut lebih besar dari dari taraf signifikansi 0,05 sehingga keputusan yang diambil menunjukkan H_0 yang ditolak dan H_1 yang diterima. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji n-gain untuk mengetahui perbedaan peningkatan pada kedua kelas. Hasil uji n-gain sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil Uji N-Gain Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas	N-Gain (Mean)	Keterangan
Eksperimen	0,4109	Sedang
Kontrol	0,3205	Sedang

Menurujuk pada tabel 10, diketahui nilai rata-rata n gain pada kelas eksperimen sebesar 0,4109 yang termasuk dalam kriteria sedang dan pada kelas kontrol sebesar

0,3205 yang juga termasuk dalam kriteria sedang. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, peningkatan pada kelas eksperimen dilihat dari nilai rata-rata n-gain lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* pada kelas eksperimen berpengaruh lebih besar terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik sekolah dasar dibandingkan dengan pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

Pada penelitian ini, model pembelajaran *example non example* dipadukan dengan media *flashcard* untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik kelas III di SD Negeri Sukajaya. Pengaruh yang diberikan dilihat dari data *pretest* dan *posttest* serta melalui pengujian dan analisis hasil uji yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diketahui penerapan model pembelajaran *example non example* yang dipadukan dengan media *flashcard*

memberikan dampak kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik sebesar 26,8%. Pengaruh yang diberikan dari penerapan model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* pada penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Utami dkk. (2022) dengan hasil menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA, serta penelitian yang dilakukan oleh Wangi dan Agung (2021) yang menunjukkan penerapan media *flashcard* dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran IPA. Hasil penelitian tersebut memperkuat pengaruh yang diberikan terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA melalui penerapan model pembelajaran *example non example* dipadukan dengan media *flashcard*.

Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan hasil analisis dari perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik antar kedua kelas. Sebelum menguji apakah terdapat peningkatan pada setiap kelas melalui pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran, peneliti melakukan uji

independent t-test untuk mengetahui apakah rata-rata kedua kelas sama atau berbeda. Berdasarkan analisis hasil dari uji *independent t-test* didapatkan simpulan yang signifikan sehingga diketahui bahwa rata-rata dari kedua kelas berbeda. Selanjutnya, peningkatan yang terjadi di kedua kelas diketahui melalui pengujian n-gain. Hasil pengujian menunjukkan nilai rata-rata n-gain pada kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,4109 dan 0,320, hasil mengindikasikan adanya peningkatan pada kedua kelas.

Peningkatan tersebut selaras dengan temuan Nurlatifa dkk. (2018) di mana model pembelajaran *example non example* mampu mendukung peningkatan pemahaman konsep, serta hasil penelitian Suharwati dkk. (2025) yang menunjukkan setelah melalui pembelajaran dengan model *think pair share* mengindikasikan kemampuan pemahaman konsep yang meningkat. Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik yang berada di kelas eksperimen melalui penerapan model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard*

lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada kelas kontrol melalui penerapan model pembelajaran *think pair share*.

D. Kesimpulan

Melalui pelaksanaan penelitian di lapangan serta proses pengujian dan analisis data, didapat kesimpulan yang merujuk pada tujuan penelitian di antaranya 1) penelitian ini menunjukkan adanya perngaruh yang diberikan dari implementasi model *example non example* dipadukan dengan media *flashcard* terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPA, dan 2) penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pada kedua kelas terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA melalui penerapan model *example non example* dengan media *flashcard* di kelas eksperimen dan melalui implemnetasi model *think pair share* di kelas kontrol dengan peningkatan lebih besar diketahui lebih berpengaruh pada penerapan model di kelas eksperimen dibandingkan penerapan model di kelas kontrol. Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan temuan dalam penelitian alah yaitadu untuk penelitian dan

praktik mengajar mendatang khususnya dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* dengan media *flashcard* yaitu memperhatikan waktu pelaksanaan pembelajaran, kondisi peserta didik, serta lebih mengembangkan kembali media pembelajaran yang digunakan dan implementasinya terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ichsannudin, F., Ruliviana, V., & Lestari, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Pengingat Digital terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas IV SDN 01 Mojorejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 257-264.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108-116. doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Wangi, I. D. A. N. P., & Angung, A. A. G. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran E-Flashcard pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 150-159. doi:<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32355>
- Nurlatifah, I. (2018). Penerapan Model Example Non Example terhadap Peningkatan Kemampuan

- Pemahaman Konsep Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Perseda*, 1(1), 50-58. doi:<https://doi.org/10.37150/perse da.v1i1.412>
- Lestari, L. Rini, C. P.M & Gumilar A. (2024). Analisis Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Research*, 5(4), 4533-4538. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5 i4.1590>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komala, I., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Example Non Example dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ganec Swara*, 15(1), 868-873.
- Susanti, n. k. e., Asrin, A., & Khair, B. N. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 686-690. doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v 6i4.317>
- Delialy, N., Hidayat, A., & Nurhayati, Y. (2019). Penerapan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Educare*, 17(2), 90-97. doi:<https://doi.org/10.36555/educ are.v17i2.247>
- Maryanto, R. I. P., Wulanata, I. A. (2018). Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ABC Manado. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 305-313. doi:<https://doi.org/10.17509/pdgia .v16i3.12073>
- Utami, R. T., Gunawan, G., Khair, B. N. (2022). Pengaruh Model Example Non Example terhadap Pemahaman Konsep IPA pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 1 Alas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 18-23. doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v 7i1.348>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing.
- Hendawati, Y., Putri, S. U., Pratomo, S., & Widianingsih, F. (2018). Penerapan Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 3(2), 113124. doi:<https://doi.org/10.17509/md.v 13i2.9498>
- Suharwati, Z., Wardana, L. A., & Hattarina, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas III di SDN Kebonsari Kulon 1. *Innovative: Journal of Sosial Science Research*, 5(2), 4072-4083. doi:<https://doi.org/10.31004/innov ative.v5i2.18497>